

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tato konon pada awalnya ditemukan di Mesir pada waktu pembangunan *The Great Pyramid*. Pada saat orang-orang Mesir memperluas kerajaan mereka, tato pun ikut menyebar dimulai dari peradaban Crete, Yunani, Persia dan Arabia yang semakin memperluas penyebaran tato. Sedangkan arti dari kata tato berasal dari kata Tahitian ‘tatu’ yang berarti ‘untuk menandakan sesuatu’. (<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0104/18/1003.htm>). Menurut **Amr bin Abdul Mun’im (2007)** yang dimaksud dengan membuat tato adalah menusukkan jarum atau sebangsanya dipunggung, telapak tangan atau lengan. Kemudian memberi celak atau kapur pada bekas luka tusukan tersebut hingga kulitnya berubah menjadi warna hijau. Maksud pembuatan tato sangat bermacam-macam, mulai dari alasan kebudayaan sampai sesuatu yang dianggap modis atau modern.

Di Indonesia sendiri, tato pertama kali ditemukan pada suku Mentawai. Orang-orang suku Mentawai menggunakan tato sebagai simbol ritual dan identitas diri. Orang-orang Mentawai mulai menato tubuh ketika remaja sebagai pertanda awal kedewasaan ([http://kunci.or.id/esai/misc/juliastuti tato.htm](http://kunci.or.id/esai/misc/juliastuti_tato.htm)). Selain di

Suku Mentawai, Suku Dayak di Kalimantan juga menggunakan tato sebagai simbol yang menunjukkan keahlian khusus dirinya.

Namun kini tato tidak hanya dianggap sebagai bagian dari ritual atau menunjukkan simbol tertentu pada suatu budaya tradisional. Seiring dengan berkembangnya pandangan manusia terhadap tato, maka pada zaman modern ini tato dianggap sebagai simbol modernism dan *fashion*. Gambar-gambar dari tato pun ikut berubah, tidak selalu mencerminkan 'kengerian' tetapi berkembang ke arah yang feminim, seperti gambar bunga, kupu-kupu, hati dan pemandangan. Dengan demikian orang yang mempunyai tato tidak hanya berasal dari suku atau budaya tertentu, bahkan tokoh-tokoh penting atau publik figur banyak yang menggunakan tato sebagai bentuk aktualisasi diri (**Olong, 2006**).

Dalam perkembangannya di Indonesia bahkan di dunia seni tato pun tidak berjalan mulus. Pelarangan terhadap seni tato kerap kali dilakukan, karena tato terpolitisasi sebagai sebuah kesan yang menunjukkan kelompok atau orang yang kurang baik dan akhirnya mereka dimarginalkan oleh lingkungan masyarakat (<http://www.wpi.edu/News/TechNewa/article.php?=2>). Sekitar tahun 80-an terjadi peristiwa yang sangat menyudutkan seni tato di Indonesia, yaitu orang-orang yang mempunyai tato akan dianggap sebagai penjahat dan akan ditembak mati oleh penembak misterius (petrus) (**Brita L, 1997**). Seakan memperkuat pandangan tersebut, **Soeharto** (mantan Presiden) dalam buku biografinya mengatakan bahwa petrus itu memang sengaja dilakukan sebagai *treatment*, tindakan tegas terhadap orang-orang jahat yang suka mengganggu ketentraman masyarakat (**Dwipanaya&Ramadhan, 1989**).

Agama-agama tertentu melarang umatnya untuk mempunyai tato di tubuh, karena tato dianggap sebagai suatu yang haram dan melanggar etika. Menggunakan tato identik dengan memberontak terhadap tatanan nilai sosial dan agama tersebut. Seiring dengan perjalanan saat ini tato mempunyai makna sebagai budaya tandingan atau *counter culture*. Budaya tandingan adalah budaya yang dikembangkan oleh generasi muda sebagai ajang melawan pengawasan kelompok dominan (orang tua, kalangan elit masyarakat, norma sosial yang ketat) (Olong, 2006). Perlawanan yang ditunjukkan antara lain dalam bentuk pakaian, sikap, bahasa, musik hingga gaya hidup. Tato, dengan kata lain secara ideal merupakan *counter culture* terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan kemapanan dan norma-norma. Oleh karena itu, kebudayaan tandingan tersebut merupakan indikasi perubahan sosial.

Dunia tato dipahami sebagai dunia ekspresi remaja yang merepresentasikan gejolak ketidakberesan keadaan sekitar mulai dari masalah politik, korupsi, ketidakharmonisan dalam keluarga sampai masalah yang dianggap kecil, seperti patah hati dan jatuh cinta. Keadaan tersebut membuat remaja seakan tengah menentang sistem kemapanan sebagai rasa ketidakpercayaan. Pada sisi lain usia remaja adalah saat seseorang mencari nilai ideal yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan kepercayaan. Oleh sebab itu semakin banyak remaja yang menggunakan tato. Bahkan tidak sedikit dari mereka sudah mulai mentato bagian-bagian tertentu dari tubuh mereka ketika masih duduk dibangku sekolah. Mereka menganggap tato sebagai simbol identitas,

sebagai trend yang harus diikuti dan ada juga yang mengenakannya agar lebih diterima di lingkungannya. (<http://www.satulelaki.com/peristiwa/>).

Salah satu penyebab remaja mentato bagian tubuhnya adalah meniru fisik idola. Idola dalam hal ini adalah orang yang memberi inspirasi untuk menunjukkan jati diri. Terdapat tahapan pengaruh idola terhadap pengikut, yaitu : *interest stage* (tertarik penampilan seseorang), *evaluation stage* (mengevaluasi perlu atau tidaknya melakukan peniruan), *trial stage* (mencoba menirukan bagian yang menarik hatinya) dan *adoption stage* (menggambil keputusan, meniru sang idola). (Olong, 2006).

Terdapat alasan lain bagi remaja untuk mentato bagian tubuhnya seperti yang diungkapkan oleh Kent (dalam Olong, 2006) yaitu untuk menutupi bekas luka, menutupi tato sebelumnya yang dianggap kurang memuaskan, sebagai cara untuk mengekspresikan emosi, aktualisasi diri dan adanya ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Dengan ketidakpuasan terhadap dirinya akan menimbulkan harga diri (*self esteem*) yang mendasar pada dirinya. Sebaliknya bila mempunyai kepuasan diri yang tinggi remaja akan lebih realistis sehingga memungkinkan remaja untuk melupakan keadaan dirinya dan memfokuskan energi serta perhatiannya keluar diri dan pada akhirnya remaja dapat berfungsi lebih konstruktif (Fitts, 1971)

Dengan demikian remaja akan berusaha untuk mencapai kepuasan diri dengan cara mentato bagian dari tubuhnya. Dikatakan demikian karena untuk sebagian orang, tato dianggap sebagai cara untuk meningkatkan rasa percaya diri. Remaja yang mempunyai tato menganggap tato sebagai hal yang bisa

dibanggakan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Namun keadaan di atas sangat berbenturan dengan etika dan moral atau diri moral etik yang merupakan persepsi seseorang individu dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika (Fitts, 1971).

Dampak negatif dari penggunaan tato pada mahasiswa selain terhadap kesehatan juga dapat berdampak negatif terhadap kehidupan sosialnya. Sebagai contoh dampak negatif tato terhadap kesehatan adalah seperti yang dialami oleh remaja yang tinggal di Burlington, Vermont, America. Gara-gara kegemarannya mentato tubuh ia divonis penyakit yang sangat berbahaya yaitu *systemic lupus erythematosus (Lupus)*. Menurut dokter yang menanganinya, ia bisa terjangkit penyakit Lupus karena tercemar virus yang berasal dari jarum tato. (<http://forum.wgaul.com/showthread.php?t=65043>).

Tato pun mempunyai dampak negatif terhadap kehidupan sosial mahasiswa yang menggunakannya, selain dampak negatif terhadap kesehatan. Dari sekian banyak persepsi masyarakat terhadap tato, rupanya tidak mudah untuk mengubah sudut pandang masyarakat terhadap tato. Walaupun banyak mengalami perubahan dari gambar dan bentuk, ternyata masih banyak kalangan masyarakat yang memandang tato sebagai sesuatu yang tidak baik dan orang yang mengenakannya jauh dari kesan baik. Dari sekian banyak pendapat miring tentang tato sebenarnya yang menjadi pertimbangan utama dari penilaian orang yang menentang tato adalah penilaian mereka dari sudut etika, moralitas, dan agama. (Hamzah dalam Tato, 2006).

Berdasarkan aspek-aspek konsep diri, yaitu aspek harga diri, orang-orang yang mempunyai tato mengharapkan penilaian yang positif dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian mereka mempunyai penilaian positif dan menghargai dirinya sendiri. Sedangkan apabila lingkungan sekitar mereka mempunyai penilaian yang negatif terhadap tato maka penilaian tersebut akan diinternalisasi dan membentuk penghargaan yang kurang baik pada dirinya sendiri (Fitts, 1971).

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa Universitas "X", diketahui bahwa R (22 tahun) selalu menutup lengannya yang terdapat tato bergambar "Joker" apabila ia sedang berada dirumahnya. Setelah diwawancara lebih lanjut R mengatakan bahwa ia akan menutupi tatonya apabila sedang di rumah dikarenakan rasa segan bila terhadap kedua orang tua, terlebih kepada sang ayah yang sampai saat ini belum mengetahui bahwa R mempunyai tato di tubuhnya. R merasa bangga dengan tato yang dimilikinya karena tato tersebut dibuat melalui proses yang panjang dan menyakitkan. Disamping itu, tato tersebut menambah kepercayaan diri dalam berpenampilan.

S (21 thn) mempunyai tato di bawah perutnya. Tato tersebut digambar ketika S masih duduk di SMA, namun tato pertamanya tersebut dirasa kurang baik dengan demikian S tidak merasa puas dan kurang percaya diri dengan tatonya itu. Selain itu juga S kerap kali mendapat cemoohan dari *peer group*-nya mengenai tato pertamanya tersebut. Dengan keadaan seperti itu S berusaha untuk menutupi tato pertamanya tersebut. Walaupun dengan keadaan seperti itu S tidak akan

menghapus atau menutupinya dengan tato yang baru. Selain mempunyai tato di bagian perut, S pun mempunyai tato di punggungnya. S menilai tato tersebut sebagai pengekspresian emosinya yang diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan dirinya dan tidak lagi mendapat ejekan dari teman-temannya.

Berbeda dengan A (21 thn) seorang mahasiswa, ia mempunyai kepercayaan diri dengan tato bergambar sayap dipunggungnya. A mempunyai kebanggaan karena tato tersebut dirasanya sudah sesuai dengan keinginan dan melalui proses yang cukup menyakitkan. A tidak merasa keberatan bila ada orang yang mau melihat tatonya. Selain mempunyai tato di punggung A pun masih mempunyai tato dibahunya. A menuturkan terkadang dalam memilih pakaian A mengenakan baju yang disebut dengan '*indies*' agar tato di bahunya itu dapat terlihat. Namun A merasa segan bila harus memperlihatkan tatonya tersebut kepada anggota keluarganya. Walaupun semua anggota keluarga tersebut mengetahui dengan tato yang dimiliki oleh A.

Dari hasil pengamatan dan wawancara tersebut, dapat diketahui gambaran mengenai konsep diri positif pada mahasiswa yang mempunyai tato diantaranya adalah merasa puas dan bangga terhadap kondisi tubuh, mempunyai kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan dan tato adalah sebagai cerminan tentang keadaan dirinya. Konsep diri negatif adalah selalu menutupi tato yang dimiliki, merasa tidak puas dan kurang percaya diri terhadap tato yang dimiliki dan tato dianggap sebagai penghambat dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku mahasiswa yang mempunyai tato dari dimensi konsep diri diantaranya adalah mengenakan pakaian yang memperlihatkan tato,

memperlihatkan tato yang dimiliki kepada orang lain, menutupi tatonya karena merasa tato tersebut kurang baik dan menutupi tatonya karena agar tidak diketahui oleh anggota keluarga yang lain.

Kepercayaan diri dari orang-orang yang mempunyai tato seharusnya tinggi, karena mereka mempunyai kepuasan terhadap keadaan diri setelah mentato bagian dari tubuhnya. Dengan kepercayaan diri yang baik, maka orang-orang yang mempunyai tato tersebut akan semakin percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Namun berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada beberapa orang yang mempunyai tato, tidak semua orang yang memiliki tato mempunyai kepercayaan diri yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Berbekal dari masalah-masalah yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai konsep diri pada mahasiswa yang mempunyai tato di Universitas 'X' di Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Ingin mengetahui bagaimana Konsep Diri Mahasiswa Yang Mempunyai Tato di Universitas 'X' di Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah ingin mengetahui gambaran mengenai konsep diri pada mahasiswa yang mempunyai tato di Universitas 'X' di Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui gambaran yang lebih rinci dan mendalam mengenai konsep diri pada mahasiswa yang mempunyai tato di Universitas 'X' di Bandung.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

- Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai konsep diri pada mahasiswa yang mempunyai tato dalam kaitannya dengan psikologi sosial atau psikologi pendidikan.
- Memberikan sumbangan informasi mengenai konsep diri kepada peneliti lain yang ingin meneliti mengenai individu yang mempunyai tato.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- Memberikan informasi mengenai konsep diri bagi individu yang akan menggunakan tato, yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan sebelum memutuskan untuk menggunakan tato.
- Memberikan informasi kepada peneliti lain mengenai budaya-budaya tato khususnya di Indonesia yang berkaitan dengan konsep diri. Membuka pandangan masyarakat bahwa tato saat ini merupakan sebuah bentuk karya seni modern.

## 1.5 Kerangka pemikiran

Tato pada saat ini untuk sebagian masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang tidak tabu lagi, tato untuk sebagian masyarakat tidak dilihat sebagai hal-hal yang berhubungan dengan kriminal. Tato pada saat ini dilihat sebagai *fashion* dan pengekspresian emosi. Tato pada saat ini tidak hanya dimiliki oleh orang-orang dewasa, namun remaja pun sudah banyak yang mempunyai tato ([http://kunci.or.id/esai/misc/juliasuti\\_tato.htm](http://kunci.or.id/esai/misc/juliasuti_tato.htm)). Dengan keadaan seperti itu para remaja yang memiliki tato sudah dapat mempertanggungjawabkan segala tindakan yang diambilnya. Menurut **Hill (dalam Steinberg, 2002)** ciri-ciri perkembangan remaja akhir adalah mencapai status, bertanggung jawab sebagai orang dewasa, mengambil keputusan dan kemandirian.

Remaja mengalami masa transisi secara biologis, ekonomi, sosial, dan psikologis (**Steinberg, 2002**). Selain adanya masa transisi seperti yang disebutkan diatas remaja juga mengalami perubahan dalam sosial kognitif. Sosial kognitif adalah aktivitas berpikir, termasuk berpikir mengenai orang-orang, hubungan sosial, dan institusi sosial (**Lapsey dalam Steinberg, 2002**). Dengan mempunyai pemikiran seperti itu remaja mulai berpikir mengenai orang-orang yang berada disekitarnya. Penampilan merupakan salah satu indikasi agar mereka dapat diterima di lingkungan sekitarnya. Tato merupakan salah satu cara yang dilakukan remaja untuk dapat mengubah penampilan dan agar dapat diterima oleh lingkungan.

Selain agar dapat diterima oleh lingkungan tato pada remaja juga digunakan sebagai faktor yang dapat mengubah penampilan dan meningkatkan kepercayaan diri. Bila mereka mempunyai kepercayaan diri dengan tato yang

dimilikinya dapat diindikasikan bahwa mereka mempunyai konsep diri yang positif, karakteristik yang muncul apabila mereka mempunyai konsep diri yang positif adalah dapat lebih terbuka dan mempunyai kepercayaan diri mengenai keadaan diri fisiknya. Sedangkan apabila tato yang mereka miliki dijadikan sebagai hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan lebih menarik diri dari lingkungan sekitarnya, maka dapat diindikasikan mereka mempunyai konsep diri yang negatif.

Konsep diri didefinisikan sebagai keseluruhan kesadaran atau persepsi tentang diri yang diobservasi, dialami dan dinilai oleh individu yang bersangkutan, hal itu dikemukakan oleh (**Fitts, 1971**). Pengertian dari konsep diri adalah aspek penting dalam diri individu karena merupakan *frame of preference* dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri awalnya muncul dari persepsi diri individu. (**Taylor dalam Fitts, 1971**) mengatakan bahwa konsep diri muncul pada usia 6 atau 7 bulan dan akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya nilai-nilai yang diperoleh individu melalui interaksinya dengan lingkungan.

Konsep diri berguna bagi individu untuk menilai dirinya sendiri, yang merupakan hasil dari berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Konsep diri menurut (**Fitts, 1971**) dibagi menjadi dua dimensi yaitu dimensi internal adalah penilaian individu terhadap diri sendiri berdasarkan dunia dalamannya atau batinnya sendiri. Dimensi internal terdiri dari diri identitas (*identity self*), diri penilai (*judging self*), dan diri pelaku (*behavior self*).

Diri identitas (*identity self*) adalah aspek diri paling mendasar. Konsep ini mengacu pada pernyataan “siapa saya”?, dimana didalamnya tercakup label dan

simbol yang diberikan pada diri oleh mereka untuk membentuk identitasnya. Penilaian-penilaian yang positif terhadap diri mereka sendiri akan mengembangkan konsep diri yang positif pula. Namun apabila mereka menilai bahwa tato sebagai tanda “pembeda” antara dirinya dengan lingkungan sekitar maka akan mengakibatkan konsep diri yang negatif.

Diri penilai (*judging self*) memberikan nilai terhadap mahasiswa universitas “X” yang mempunyai tato mengenai rasa puas dan tidak puas, kebanggaan ataupun celaan. Seperti yang diungkapkan di atas, penilaian-penilaian yang positif terhadap diri orang-orang yang memiliki tato akan memiliki konsep diri yang positif pula. Namun sebaliknya penilaian-penilaian yang negatif terhadap diri orang-orang yang memiliki tato akan mengakibatkan konsep diri yang negatif.

Diri pelaku (*behavior self*) adalah gambaran mahasiswa universitas “X” yang memiliki tato mengenai tingkah lakunya, meliputi tingkah laku yang dipertahankan dan tingkah laku yang diabaikan. diri identitas sangat berkaitan erat dengan diri pelaku, diri identitas mempengaruhi tingkah laku orang-orang yang mempunyai tato. Sebaliknya diri identitas juga dipengaruhi oleh diri sebagai pelaku tersebut. Orang-orang yang mempunyai tato akan menunjukkan tatonya bila mereka mempunyai penilaian yang positif terhadap dirinya.

Dimensi eksternal yaitu penilaian individu tentang dirinya sebagai hasil interaksi dengan dunia di luar dirinya, termasuk pengalaman individu dan hubungan interpersonal, yang terdiri dari diri fisik (*physical self*), diri moral etik

(*moral ethical self*), diri pribadi (*personal self*), diri social (*social self*) diri keluarga (*family self*) dan diri akademik (*academic self*).

Diri fisik (*physical self*) adalah mengenai persepsi mahasiswa universitas “X” yang mempunyai tato tentang keadaan dirinya secara fisik. Pada orang-orang yang mempunyai tato mempunyai persepsi yang baik terhadap keadaan fisiknya. Orang-orang yang mempunyai tato dan memandang tato sebagai kelebihan dari fisiknya mempunyai konsep diri yang positif.

Diri moral etik (*moral ethical self*) adalah mengenai persepsi mahasiswa universitas “X” yang mempunyai tato terhadap hubungannya dengan Tuhan, kepuasan mengenai kehidupan agamanya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk. Orang-orang yang menyesali telah mentato tubuhnya karena takut akan dosa, berbenturan dengan nilai-nilai moral memiliki konsep diri yang negatif. Sebaliknya apabila mereka menilai tato tidak ada hubungannya dengan dosa dan nilai-nilai moral maka mereka mempunyai konsep diri yang positif.

Diri pribadi (*personal self*) adalah merupakan perasaan atau persepsi mahasiswa universitas “X” yang mempunyai tato tentang keadaan pribadinya. Merasa bangga dan puas terhadap tato yang dimilikinya dan menganggap dirinya tepat untuk memiliki tato merupakan gambaran tentang konsep diri yang positif pada orang-orang yang mempunyai tato. Diri sosial (*social self*) adalah yang menyangkut kesesuaian mahasiswa universitas “X” yang mempunyai tato dalam berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungan sosial. Interaksi mereka yang mempunyai konsep diri positif dengan mereka yang mempunyai konsep diri yang

negatif akan berbeda. Lebih terbuka mengenai tato yang dimilikinya terhadap lingkungan merupakan konsep diri yang positif. Sedangkan selalu menutup tato yang dimilikinya merupakan konsep diri yang negatif.

Diri keluarga (*family self*) berisi tentang hubungan pribadi mahasiswa universitas “X” yang mempunyai tato dengan keluarga serta perasaannya sebagai anggota keluarga. Selalu menutup tatonya bila berada dilingkungan keluarga dengan alasan nilai-nilai moral adalah gambaran konsep diri yang negatif. Bagian terakhir dari dimensi eksternal adalah diri akademik (*academic self*) yaitu bagaimana mahasiswa universitas “X” yang mempunyai tato mengenai keyakinan terhadap kemampuannya dalam akademik. Mempunyai pemahaman mengenai bahwa tato tidak ada hubungannya dengan nilai akademis adalah salah satu indikasi dari konsep diri yang positif.

Untuk dapat mengetahui konsep diri yang dimiliki oleh mahasiswa universitas “X” yang mempunyai tato perlu interaksi antara dimensi eksternal dan dimensi internal, yaitu *physical identity* adalah seberapa besar penghayatan mahasiswa universitas ‘X’ yang mempunyai tato mengenai gambaran dirinya dan pembentukan dirinya terhadap keadaan fisik, mencakup penilaian terhadap kesehatan, penampilan, keadaan tubuh dan gerakan motorik. Bila mereka menghayati keadaan fisiknya sebagai hal yang baik maka mereka mempunyai konsep diri yang positif, sebaliknya bila mereka menghayati fisiknya sebagai hambatan maka mereka mempunyai konsep diri yang negatif.

*Physical judgement* adalah seberapa besar rasa puas dan kebanggaan penilaian mahasiswa universitas ‘X’ yang mempunyai tato tentang keadaan

dirinya secara fisik, mengenai kesehatan, penampilan, keadaan tubuh, dan gerakan motoriknya. Adanya kepuasan dengan keadaan fisik yang dimilikinya mengindikasikan bahwa mereka mempunyai konsep diri yang positif, namun apabila mereka merasa tidak puas dengan keadaan fisiknya maka mereka mempunyai konsep diri yang negatif.

*Physical behavior* adalah seberapa besar mahasiswa universitas 'X' yang mempunyai tato mengenai gambaran tingkah laku yang berkaitan dengan keadaan fisik mencakup keadaan kesehatan, penampilan, keadaan tubuh dan gerakan motoriknya. Memperlihatkan atau mempertontonkan tato yang terdapat pada tubuhnya merupakan gambaran dari konsep diri yang positif. Namun apabila cenderung menutupi dan tak ingin terlihat oleh lingkungan sekitarnya merupakan gambaran dari konsep diri yang negatif.

*Moral ethical identity* adalah seberapa besar penghayatan mahasiswa universitas 'X' yang mempunyai tato mengenai keadaan moral, etika, dan agama yang meliputi batasan baik dan buruk. Mengahayati bahwa tato tidak berkaitan dengan adanya etika, moral dan agama menandakan bahwa mereka mempunyai konsep diri yang positif. Sedangkan apabila mengahayati bahwa tato melanggar moral, etika dan agama berarti mereka mempunyai konsep diri yang negatif.

*Moral ethical judgement* adalah seberapa besar rasa puas dan kebanggaan penilaian mahasiswa universitas 'X' yang mempunyai tato mengenai keadaan moral, etika, dan agama yang meliputi batasan baik dan buruk. Kebanggaan memiliki tato tanpa memikirkan etika, moral dan agama adalah sebagai bentuk

konsep diri yang positif. Sedangkan apabila merasa malu dengan tato yang dimilikinya karena tidak sesuai dengan moral, etika dan agama merupakan gambaran dari konsep diri yang negatif.

*Moral ethical behavior* adalah bagaimana mahasiswa universitas 'X' yang mempunyai tato tentang gambaran tingkah laku mengenai keadaan moral, etika, dan agama yang meliputi batasan baik dan buruk. Menyesali dan berusaha untuk menghapus tatonya karena berbenturan dengan moral, etika dan agama merupakan gambaran dari konsep diri yang negatif.

*Personal identity* adalah seberapa besar penghayatan mahasiswa universitas 'X' yang mempunyai tato tentang keadaan pribadinya hal ini dipengaruhi oleh sejauhmana mereka merasa puas terhadap pribadinya. Menghayati bahwa mempunyai tato sangat mencerminkan keadaan dirinya merupakan gambaran konsep diri yang positif.

*Personal judgement* adalah seberapa besar rasa puas dan kebanggaan penilaian mahasiswa universitas 'X' yang mempunyai tato tentang keadaan pribadinya yang dipengaruhi oleh sejauhmana mereka merasa puas terhadap pribadinya. Kebanggaan yang dimiliki dengan keadaan dirinya sebagai orang yang mempunyai tato merupakan gambaran dari konsep diri yang positif. Sebaliknya rasa malu dengan memiliki tato merupakan konsep diri yang negatif.

*Personal behavior* adalah bagaimana mahasiswa universitas 'X' yang mempunyai tato mengenai gambaran tingkah laku tentang keadaan pribadinya yang dipengaruhi oleh sejauhmana mereka merasa puas terhadap pribadinya.

Kepuasan memiliki tato dan menunjukkan kepada orang yang berada disekitar mereka merupakan gambaran dari konsep diri yang positif.

*Family identity* adalah seberapa besar penghayatan mahasiswa universitas 'X' yang mempunyai tato tentang penilaian akan kedudukannya sebagai anggota keluarga yang didasarkan pada peran dan fungsinya sebagai anggota keluarga. mengahayati bahwa keluarga sebagai pertimbangan mereka untuk mentato tubuhnya adalah gambaran dari konsep diri yang positif.

*Family judgement* adalah seberapa besar rasa puas dan kebanggaan penilaian mahasiswa unversitas 'X' yang mempunyai tato tentang kedudukannya sebagai anggota keluarga yang didasarkan pada peran dan fungsinya sebagai anggota keluarga. Malu dengan keadaan dirinya yang mempunyai tato sebagai anggota dari suatu keluarga menandakan bahwa mereka mempunyai konsep diri yang negatif. Namun apabila mereka mempunyai kepuasan dengan tato yang dimilikinya dalam berinteraksi dengan keluarga merupakan indikasi dari konsep diri yang positif.

*Family behavior* adalah bagaimana mahasiswa universitas 'X' yang mempunyai tato mengenai gambaran tingkah laku tentang kedudukannya sebagai anggota keluarga yang didasarkan pada peran dan fungsinya sebagai anggota keluarga. Selalu menutupi tato yang dimilikinya bila berada dalam lingkungan keluarga merupakan indikasi dari konsep diri yang negatif.

*Social identity* adalah seberapa besar penghayatan mahasiswa universitas 'X' yang mempunyai tato dalam kaitan dengan orang lain dan lingkungan

sekitarnya, yang dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Menghayati bahwa mempunyai tato akan mempermudah mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan adalah indikasi dari konsep diri yang positif.

*Social judgement* adalah seberapa besar rasa puas dan kebanggaan penilaian mahasiswa universitas 'X' yang mempunyai tato dalam kaitan dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya, yang dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Kebanggaan mempunyai tato karena memiliki perbedaan dengan orang yang ada disekitarnya merupakan gambaran dari konsep diri yang positif. *Social behavior* adalah bagaimana mahasiswa universitas 'X' yang mempunyai tato mengenai gambaran tingkah laku dalam kaitan dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya, yang dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Berbaur dengan orang lain dan mudah akrab dengan orang lain, tanpa memikirkan dampak negatif dari penilaian orang lain terhadap tatonya adalah salah satu indikasi konsep diri yang positif.

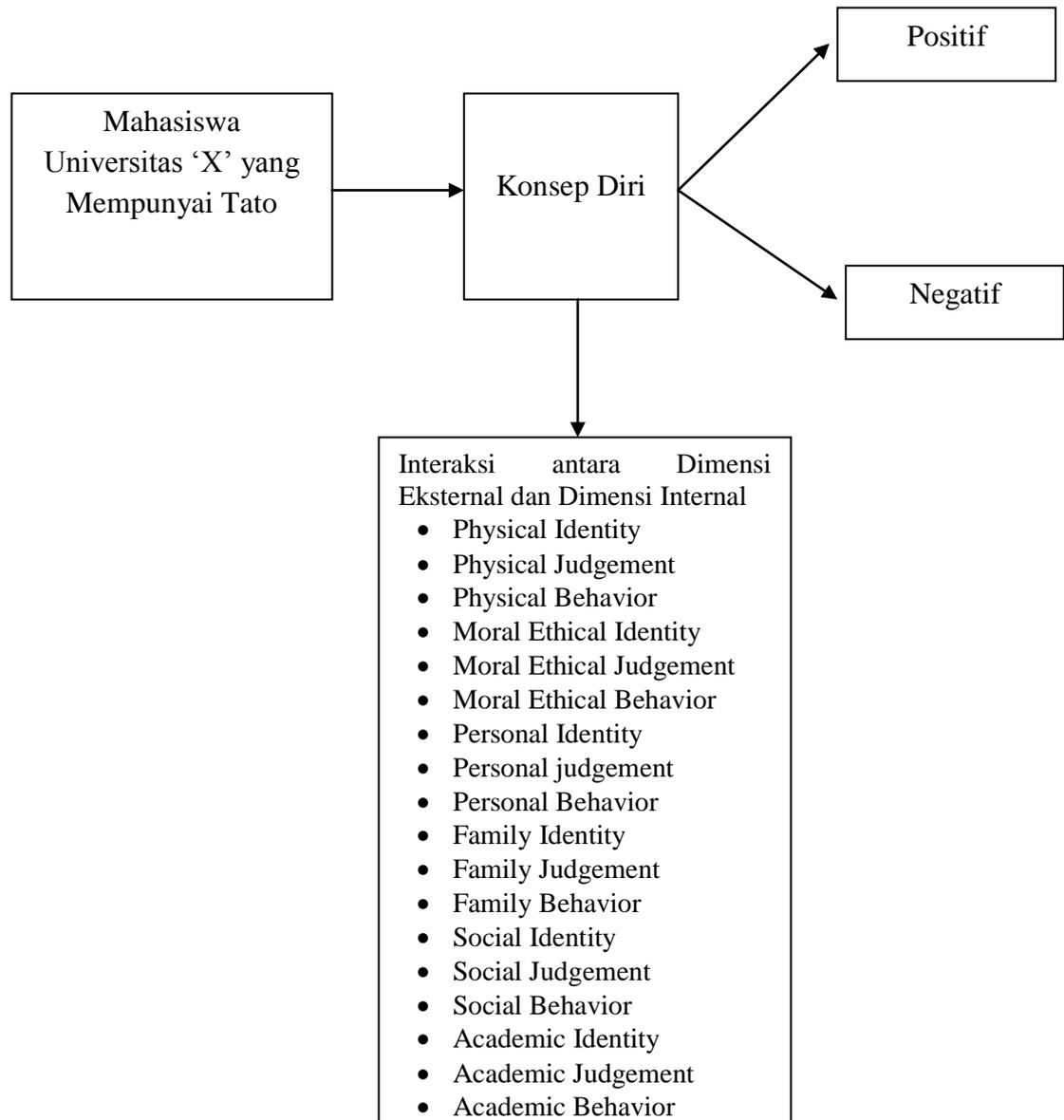
*Academic identity* adalah seberapa besar penghayatan diri mahasiswa universitas "X" yang mempunyai tato terhadap keyakinan akan kemampuannya dalam bidang akademik. Menghayati bahwa tato yang dimiliki sangat mempengaruhi prestasi yang dicapainya merupakan bentuk dari konsep diri yang positif. Berbeda bila tato dianggap sebagai penghambat dalam mewujudkan suatu prestasi hal tersebut merupakan bentuk dari konsep diri yang negatif.

*Academic judgement* seberapa puas dan bangga mahasiswa universitas "X" yang mempunyai tato terhadap keyakinan akan kemampuannya dalam bidang

akademik. Merasa bangga dan puas dengan tato yang dimikinya sehingga meningkatkan semangatnya dalam mencapai prestasi dibidang akademik merupakan bentuk dari konsep diri positif. *Academic behavior* adalah bagaimana mahasiswa universitas “X” yang mempunyai tato mengenai gambaran tingkah laku terhadap keyakinan akan kemampuannya dalam bidang akademik. Mereka yang belajar dengan sungguh-sungguh dalam mencapai prestasi dibidang akademik merupakan gambaran konsep diri yang positif.

Dengan keadaan demikian konsep diri sangat tergantung dari penilaian lingkungan dan orang-orang yang berada disekitarnya terhadap mereka. Hal ini dikarenakan tidak selalu remaja yang memiliki tato mempunyai konsep diri yang positif. Mereka yang memiliki konsep diri yang positif adalah mereka yang mempunyai penilaian positif terhadap dirinya yang didasarkan pada batinnya sendiri dan berdasarkan hasil interaksi dengan lingkungan, lalu mendapatkan apresiasi atau penerimaan dilingkungan sekitar dan menerima keadaan dirinya sendiri. Sedangkan mereka yang mempunyai konsep diri yang negatif adalah mereka yang mempunyai penilaian negatif terhadap diri sendiri didasarkan pada batinnya sendiri dan berdasarkan interaksi dengan lingkungan, lalu tidak mendapatkan penerimaan atau apresiasi dari lingkungan sekitarnya dan mereka yang sulit untuk menerima keadaan dirinya (**Fitts, 1971**).

Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut :



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

## 1.6 Asumsi

Setelah menelaah dari uraian di atas, dapat diketahui asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Konsep diri yang positif diantaranya mempunyai kecenderungan penerimaan terhadap diri sendiri, keterbukaan terhadap lingkungan sekitar dan mempunyai kebanggaan akan dirinya sendiri.
2. Konsep diri yang negatif mempunyai kecenderungan terhambatnya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan penolakan terhadap dirinya sendiri.
3. Dimensi *judgement* mempunyai nilai yang paling besar pada konsep diri mahasiswa yang memiliki tato.